

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Madrasah dalam Upaya Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik

1. Pengertian dan Konsep Manajemen Madrasah

a. Pengertian dan Konsep Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengatur mengurus, atau mengelola. Kata *manage* itu sendiri berasal dari bahasa Italia, *maneggio*, yang diadopsi dari bahasa latin *managiare*, yang berasal dari kata *manus*, yang artinya tangan.¹ Konsep manajemen tidaklah mudah untuk didefinisikan. Sampai sekarang belum ditemukan definisi manajemen yang benar-benar dapat diterima secara *universal*.² Menurut Hasibuan yang dikutip oleh Usman manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.³

Manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata itu digabung menjadi *managere* yang berarti menangani. *Managere* diterjemahkan dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. *Management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.⁴

Dalam bahasa Arab, kata manajemen sering disebut dengan “*tadbīr*, *idārah*, *siyāsah*, dan *qiyādah*. Dalam bahasa Indonesia,

1 Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm.15.

2 *Ibid.* hlm.15.

3 Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm.6.

4 *Ibid.* hlm.6.

manajemen berarti mengelola.⁵ Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbīr* (pengaturan).⁶ Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah SWT. surat As-Sajadah ayat 5 sebagai berikut:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ
سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ⁷

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. (QS. As-Sajadah: 5).

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah Swt. adalah pengatur alam (*al-mudabbir/manager*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah Swt. dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah Swt telah menjadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagai mana Allah Swt. mengatur alam raya ini.

Dalam konteks Islam pengertian manajemen menurut S. Mahmud Al-Hawary dalam bukunya *Al-Idarah al-Ushul Wa Ushushil Ilmiyah*” sebagai berikut;

الإدارة هي معرفة الى اين تذهب ومعرفة المشاكل التي تجنبها ومعرفة
القوى والعوامل التي تتعرض لها كيفية التصرف لك ولباخرتك والطاقم
الباخرة وبكفاءة وبدون طياع في مرحلة الذهاب الى هناك⁸

Artinya: “Manajemen (*al-idarah*) adalah mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan-

⁵Abdus Salam, *Manajemen Insani*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm. 27

⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008, hlm. 362, atau bisa dilihat Sugeng Kurniawan, *Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis*, dalam Jurnal, Nur El-Islam, Volume 2 Nomor 2 Oktober 2015.

⁷ Al-Qur'an surat As-Sajadah ayat 5, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1995, hlm. 101

⁸Zainarti (Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN-SU), *Manajemen Islami Perspektif Al-Qur'an*, dalam Jurnal Iqra' Volume 08 No.01 Mei, 2014, hlm.49 atau lihat Sulistyorini & Muhammad Fathurrohman, *Op. Cit*, hlm. 9

kekuatan apa yang dijalankan dan bagaimana mengemudikan kapal anda serta anggota dengan sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dalam proses mengerjakannya”.

Manajemen banyak didefinisikan oleh beberapa pakar manajemen, menurut Gurlick, sebagaimana dikutip oleh Nanang Fatah, manajemen adalah suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama.⁹

Manajemen menurut Henry, sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo, adalah proses pendayagunaan bahan baku dan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses tersebut melibatkan organisasi, arahan, koordinasi, dan evaluasi orang-orang guna mencapai tujuan.¹⁰

Menurut Stooner, sebagaimana dikutip oleh Prim Masrokan Mutohar, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber-sumber daya organisasi lainnya agar dapat mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹¹

Burhanuddin, sebagaimana dikutip oleh S. Shoimatul Ula, mendefinisikan manajemen sebagai usaha pencapaian tujuan yang diinginkan dengan membangun suatu lingkungan (suasana) yang *favorable* terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang dalam kelompok terorganisir.¹² Sedangkan menurut Zulkifli Alamsyah, sebagaimana dikutip oleh Novan Ardy Wiyani, manajemen adalah proses kegiatan

⁹Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 1.

¹⁰ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 31.

¹¹ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 33.

¹² S. Shoimatul Ula, *Manajemen Pendidikan Efektif*, Berlian, Yogyakarta, 2013, hlm. 8.

mengelola sumber daya manusia, materi, dan metode berdasarkan fungsi-fungsi manajemen agar tujuan dapat dicapai secara efisien dan efektif.¹³

Selain pandangan tersebut di atas, yang menjelaskan bahwa manajemen dipandang sebagai ilmu, seni dan profesi, Didin Kurniadin dan Imam Machali mengklasifikasikan pengertian manajemen dengan tujuh sudut pandang menurut para ahli sebagai berikut:¹⁴

1) Manajemen sebagai alat atau cara (*means*)

Millon mengatakan, “*Management mean the effective use of people, money, equipment, material, and method to accomplish a specific objective*” (manajemen adalah alat atau cara untuk menggunakan orang, uang, perlengkapan, bahan-bahan, metode secara efektif untuk mencapai tujuan).

2) Manajemen sebagai tenaga atau daya kekuatan (*force*)

Al-Bert Lepawsky berpendapat, “*management is the force which leads, guide, and directs an organization in the accomplishment of a predetermined objective*” (manajemen adalah tenaga atau kekuatan yang memimpin, memberi petunjuk dan mengarahkan suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan).

3) Manajemen sebagai Sistem (*Sistem*)

Sanusi mengatakan manajemen sebagai sistem tingkah laku manusia yang kooperatif yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu melalui tindakan-tindakan rasional yang dilakukan secara terus menerus.

4) Manajemen sebagai proses (*process*)

George R. Terry menyebutkan, “*Managemen is a distinct process consisting of planning, organizing actuating, and controlling performed to determine and accomplish satated objectives by the use of human being and other resources*” (manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan

¹³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Pedagogia, Yogyakarta, 2012, hlm. 38.

¹⁴ Didin Kurniadin & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan pendidikan*, Arruzz Media, Jogjakarta, cet.1, 2013, hlm.25-16.

pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

5) Sebagai fungsi (*function*)

William Spriegel berpendapat, “*Managemen is that function of an interprise which concers with the derection and control of the various activities to attain the business objectives*” (manajemen sebagai Manajemen kegiatan perusahaan yang mestinya dapat diterapkan bagi kegiatan non-perusahaan yang berupa pemberian pengarahan dan pengendalian bermacam-macam kegiatan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan).

6) Manajemen sebagai tugas (*task*)

Manajemen sebagai tugas sebagaimana didefinisikan oleh Vermon A. Musselman yang dikutip oleh Maman Ukas mengungkapkan manajemen sebagai tugas dari perencanaan, pengorganisasian dan penyetafan dan pengawasam pekerjaan yang lainnya agar mencapai satu atau lebih tujuan.

7) Manajemen sebagai aktivitas atau usaha (*activity/effort*)

H. Koontz dan Donnel, “*management is getting done through the effort of other people* (manajemen adalah usaha mendapatkan sesuatu melalui kegiatan orang lain.) R.W. Morell, “*management is that activity in the organization and the deciding upon the ends of the organization and deciding upon the means by which the goals are to be effek*” (manajemen adalah kegiatan di dalam sebuah organisasi dan penetapan tujuan organisasi serta penetapan penggunaan alat-lat dengan tujuan mencapai tujuan yang efektif).

Setelah menelaah berbagai perngertian tentang manajemen yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapatlah dipahami bahwa manajemen adalah kegiatan seseorang dalam mengatur organisasi, lembaga, atau perusahaan yang bersifat manusia atau non manusia dengan melakukan proses merencanakan (*planning*), mengorganisasikan

(*organizing*), menggerakkan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) dengan memanfaatkan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif.

Menurut Sulistyorini dan Fathurrahman unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam manajemen sebagai berikut:¹⁵

- 1) Adanya proses, hal ini menunjukkan bahwa dalam manajemen adanya suatu tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan oleh seorang manajer.
- 2) Adanya menata, ini berkaitan erat dengan makna manajemen secara etimologis yaitu *to manage* yang berarti mengelola, mengatur, atau menata.
- 3) Adanya upaya menggerakkan, setelah diatur dan ditata dengan baik perlu dilaksanakan secara profesional. Dalam hal ini seorang manajer harus selalu memberikan bantuan, dukungan dan dorongan agar para staf dan bawahannya bisa bekerja secara profesional.
- 4) Adanya sumber-sumber potensial yang harus dilibatkan baik bersifat manusia maupun non manusia. Dalam hal ini melibatkan sumber daya manusia perlu memperlihatkan keahlian dan profesi-*onolitas*, sedangkan sumber daya yang lain juga perlu diperhatikan mutu dan kualitasnya.
- 5) Adanya tujuan yang harus dicapai, tujuan yang harus disepakati oleh keseluruhan anggota organisasi. Hal ini agar semua sumber daya manusia mempunyai tujuan yang sama dan selalu berusaha untuk mencapainya. Dengan demikian tujuan yang ada dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas dalam organisasi
- 6) Tujuan harus dicapai secara efektif dan efisien. Hal ini dimaksudkan agar para staf organisasi berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati dalam organisasi.

¹⁵Sulistyorini & Fathurrohman.*Op. Cit.*, hlm. 10-11

b. Prinsip-prinsip Manajemen

Prinsip dalam konteks manajemen adalah sebuah aturan pokok yang digunakan sebagai petunjuk pelaksanaan organisasi. Sifat prinsip-prinsip manajemen adalah fleksibel, sesuai kondisi dan situasi organisasi serta pola manajemen yang diterapkan. Secara teoretis, prinsip-prinsip manajemen telah banyak dirumuskan oleh para ahli manajemen.

Henry Fayol merumuskan prinsip-prinsip manajemen menjadi empat belas, yaitu; pembagian kerja, otoritas dan tanggung jawab, disiplin, kesatuan komando, kesatuan pengarahan, mengutamakan kepentingan umum dari pada pribadi, renumerasi personel (imbalance yang adil bagi pekerja), sentralisasi, rantai saklar, tata tertib, keadilan, stabilitas masa jabatan, inisiatif dan semangat *corp*.¹⁶

Menurut Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung yang dikutip oleh Zainarti, ada empat landasan untuk mengembangkan manajemen menurut pandangan Islam, yaitu: kebenaran, kejujuran, keterbukaan, keahlian. Seorang manajer harus memiliki empat sifat utama itu agar manajemen yang dijalankannya mendapatkan hasil yang maksimal. Yang paling penting dalam manajemen berdasarkan pandangan Islam adalah harus ada jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan menurut Islam merupakan faktor utama dalam konsep manajemen.¹⁷

c. Asas-asas Manajemen

Asas-asas manajemen dalam Islam adalah sebagai berikut:

1) Asas Musyawarah

Asas utama dalam manajemen Islam dengan berbagai macam tingkatannya. Dan Al-Qur'an telah menyebutkannya;

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ¹⁸

¹⁶Didin Kurniadin & Imam Machali, *Op. Cit.*, Hlm. 41

¹⁷Zainarti, *Op. Cit.*, hlm. 50

¹⁸ Al-Qur'an surat Asy-Syura ayat 38, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1995, hlm. 699.

Artinya: “Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka”. (QS. Asy-Syura: 38).

Dalam hadis-hadis Nabi juga menguatkan asas ini, diantaranya:

حَدَّثَنَا حَسَنُ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ هُبَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيَّ يَقُولُ أَخْبَرَنِي سَعِيدٌ أَنَّهُ سَمِعَ حُدَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانَ يَقُولُ غَابَ عَنَّا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَلَمْ يَخْرُجْ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ لَنْ يَخْرُجَ فَلَمَّا خَرَجَ سَجَدَ سَجْدَةً فَظَنَنَّا أَنَّ نَفْسَهُ قَدْ قُبِضَتْ فِيهَا فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ قَالَ إِنَّ رَبِّي تَبَارَكَ وَتَعَالَى اسْتَشَارَنِي فِي أُمَّتِي (رواه احمد ابن حنبل) 19

Artinya : “Telah menceritakanku Hasan, telah menceritakanku Ibnu Lahi’ata, telah menceritakanku Ibnu Hubairata, bahwa sesungguhnya bahwa ia mendengar Abi Tamim al-Jaisyani dan berkata bahwa Sa’id menceritakanku bahwa ia mendengar Abu Hudzaifah berkata: sesungguhnya dalam suatu hari Rasulullah Saw. telah pergi meninggalkan kita dan tidak keluar-keluar sampai kita menduga bahwa Belaiu tidak akan keluar. Ketika Nabi keluar rumah untuk melaksanakan shalat, kemudian melakukan sujud dengan cukup lama maka Aku mengira nyawa beliau telah dicabut Allah. Kemudian Nabi Saw. bangun dari sujud dan berkata: sesungguhnya Tuhanku bermusyawarah dengan Aku perihal umatku”. (H.R. Ahmad ibn Hanbal).

Dan dalam hadis lain Nabi Muhammad Saw. bersabda;

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ وَعَلِيُّ بْنُ هَاشِمٍ عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنِ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَشَارَ أَحَدُكُمْ أَحَاهُ فَلْيُشِرْ عَلَيْهِ (رواه ابن ماجه) 20

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Abu Bakar, telah menceritakan kepadaku Yahya bin Zakariya bin Zaidah, dan ‘Ali bin Hasyim dari Ibn Abi Laila dari Abi Zubair, dari Jabir, berkata Rasulullah Saw. bersabda: jika salah

19 Al Hadis, *Musnad al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, dalam software Maktabah Syamilah, Hadis ke – 23336, Vol. 6, hlm. 319.

20 Al Hadis, *Sunan Ibnu Majah*, dalam Shoftware Maktabah Syamilah, Hadis ke – 3737, Vol.11, hlm.174

seorang diantara kalian meminta pertimbangan kepada saudaranya maka hendaknya dia memberi nasihat (pertimbangan) kepadanya”. (H.R. Ibnu Majah).

Al-Qur'an dan Hadis-hadis di atas menunjukkan bahwa segala urusan terutama yang berkaitan dengan manajemen perlu di musyawarahkan supaya mendapatkan hasil yang memuaskan dan berjalan secara teratur.

2) Asas Persekutuan (perserikatan) dan Tanggung Jawab

Manajemen Islam tidak menganut kediktatoran seorang manajer atau pemimpin, pemimpin tidak dipandang sebagai penanggung jawab satu-satunya, tetapi semuanya adalah orang yang bertanggung jawab.

Rasulullah SAW bersabda;

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخارى) 21

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Abu Yaman, telah memberitakan kepadaku Syu'aib, dari Zuhry berkata telah memberitakan kepadaku Salim bin “Abdullah dari Abdilllah Bin 'Umar r.a., beliau pernah mendengar Rasulullah berkata: setiap kalian adalah penggembala (pemimpin) dan akan dimintai pertanggung jawaban dari rakyatnya, maka seorang Imam (pemimpin) adalah penggembala dan akan dimintai pertanggung jawaban”. (H.R. Bukhari)

3) Dimensi Moral

Para pekerja pada sistem pendidikan menduduki kedudukan sosial yang istimewa, karena sistem pendidikan mempunyai perspektif sosial yang tampak. Dan bahwasanya sistem pendidikan ini adalah system humanis dibanyak komponennya, oleh karena itu sesungguhnya dimensi moral bagi orang-orang yang berpijak di

21Al Hadis, *Shahih al-Bukhari*, dalam *Shofware Maktabah Syamilah*, 2016, Hadis ke-2232, Vol. 8, hlm. 253.

atasnya dan berbagai macam pekerja di dalamnya mempunyai, urgensi yang khusus, dimana para pekerja pada sistem ini menghadapi sikap-sikap keseharian yang berulang yang diuji dari karekteristik moral mereka dan akan diletakkan dalam batu uji.²²

d. Urgensi Manajemen

Dunia kita hidup pada satu masa yang merubah, mengembangkan, dan mencakup berbagai macam sisi kehidupannya dan menyentuh poros-poros kebudayaannya dengan segala apa yang dihadapinya dari berbagai macam usaha untuk mengembalikan bangunan dan bentuknya. Termasuk juga mewujudkan satu macam kebingungan bagi para manejer berbagai macam lembaga sosial termasuk juga lembaga pendidikan. Kondisi pendidikan dan apa yang mungkin di dalamnya berupa konflik-konflik tidak mungkin memahami atau keluar darinya kecuali dengan mengidentifikasi kondisi-kondisi penyebabnya dan juga hepotesa-hepotesa yang saling bertentangan yang merusaknya, dan juga terkadang menyebabkan membabi butanya pilihan bagi keputusan-keputusan. Untuk itu perlunya adanya manajemen untuk mengatasi semuanya itu²³

Menurut Arikunto dan Lia yang dikutip Sulistyorini dan Fathurrohman,²⁴ bagi sebuah organisasi, manajemen merupakan kunci sukses, karena sangat menentukan kelancaran kinerja organisasi yang ditentukan. Sulistyorini dan Fathurrahman menambahkan tanpa manajemen, sebuah organisasi apapun bentuknya akan sulit mengalami kemajuan. Hal tersebut disebabkan, teori manajemen mempunyai peran (*role*) atau membantu menjelaskan perilaku organisasi yang berkaitan dengan motivasi, produktivitas dan kepuasan (*satisfaction*). Dengan demikian, manajemen merupakan faktor yang dominan dalam memajukan organisasi, baik organisasi yang bergerak dalam bidang bisnis, organisasi *noble industry*, maupun organisasi pendidikan, sehingga manajemen mendapat perhatian yang semakin serius diberbagai

²²Abdul Manab, *Op.Cit.*, hlm. 25-26.

²³*Ibid*, hlm. 37.

²⁴Suistryorini & Fathurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 1.

kalangan, terutama kalangan yang ingin memajukan organisasinya atau para pakarnya.²⁵

2. Pengertian Madrasah

Madrasah secara harfiah berasal dari Bahasa Arab yang artinya sama atau setara dengan kata Indonesia "sekolah" (*school*).²⁶ Secara harfiah madrasah bisa diartikan dengan sekolah, karena secara teknis keduanya memiliki kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar secara formal. Namun demikian Karel Steenbrink membedakan madrasah dan sekolah karena keduanya mempunyai ciri khas yang berbeda. Madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. Madrasah sangat menonjol nilai religiusitas masyarakatnya. Sementara sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pencerahan Barat.²⁷

Madrasah dalam bentuk yang kita kenal saat ini memiliki konotasi spesifik, di mana anak memperoleh pembelajaran agama. Madrasah inilah yang tadinya disebut pendidikan keagamaan dalam bentuk belajar mengaji Al-Qur'an, kemudian ditambah dengan pelajaran ibadah praktis, terus ke pengajaran tauhid, hadis, tafsir, tarikh Islam dan Bahasa Arab. Kemudian masuk pula pelajaran umum dan keterampilan.²⁸ Dari segi jenjang pendidikan, mulanya madrasah identik dengan belajar mengaji Al-Qur'an, jenjang pengajian tingkat dasar dan pengajian kitab tingkat lanjut, kemudian berubah ke jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.²⁹

²⁵*Ibid*, hlm. 2

²⁶ Depag RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional, Paradigma Baru*, Dirjen Agama Islam, Jakarta, 2005, hlm. 62.

²⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, LP3ES, Jakarta, 1991, hlm. 46.

²⁸ Maksum Mukhtar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2000, hlm. 66.

²⁹*Ibid.*, hlm. 47

Namun, meskipun pesantren berperan lebih dahulu dalam membendung pengaruh pendidikan kolonial (Belanda), dibandingkan dengan madrasah, para pembaharu pendidikan Islam di Indonesia tampaknya mengakui bahwa dalam banyak hal, lembaga pendidikan Islam tradisional ini mengandung banyak kelemahan, sementara disisi lain lembaga pendidikan yang didirikan pemerintah kolonial Belanda harus diakui memiliki banyak kelebihan. Madrasah yang didirikan di Indonesia tidak hanya untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, tetapi juga memasukkan pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah Hindia Belanda, seperti madrasah Adabiyah di Sumatera Barat, dan madrasah yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan PUI di Majalengka.³⁰

Dengan demikian berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, maka peneliti dapat simpulkan bahwa manajemen madrasah dapat diartikan sebagai sistem pengelolaan madrasah yang meliputi proses merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), menggerakkan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) dari usaha-usaha para anggota madrasah dan pengguna sumber-sumber daya madrasah lainnya agar dapat mencapai tujuan madrasah yang telah ditetapkan.

3. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan (*inteligensi*) pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen. Menurut Goddard sebagaimana dikutip oleh Saifuddin Azwar³¹ kecerdasan sebagai tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan datang.

30 Samsul Nizar (Editor), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Kencana, Jakarta, 2008, hlm. 201

31 Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm. 5.

Sedangkan menurut Walters dan Gardner sebagaimana dikutip oleh Saifuddin Azwar³² berpendapat bahwa intelegensi sebagai suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan-kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah, atau produk sebagai konsekuensi suatu budaya tertentu.

Sedangkan menurut Sternberg sebagaimana dikutip oleh Saifuddin Azwar³³ juga berpendapat bahwa kecerdasan mencakup tiga faktor kemampuan utama, yaitu : a) kemampuan memecahkan masalah-masalah praktis yang berciri utama adanya kemampuan berpikir logis, b) kemampuan verbal (lisan) yang berciri utama adanya kecakapan berbicara dengan jelas dan lancar, dan c) kompetensi sosial yang berciri utama adanya kemampuan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya.

Ahmad Susanto³⁴ juga berpendapat kecerdasan adalah persatuan (kumpulan yang dipersatukan) dari daya-daya jiwa yang khusus, karena itu pengukuran intelegensi juga dapat ditempuh dengan cara mengukur daya-daya jiwa khusus itu sendiri, misalnya daya mengamati, dan mereproduksi, dan daya pikir.

Dari berbagai penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Dengan kecerdasan yang dimiliki manusia dapat memahami segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan secara mendalam dan dapat mengambil setiap pelajaran dalam suatu masalah. Oleh karena itu, kecerdasan sangat diperlukan oleh manusia guna dijadikan sebagai alat bantu dalam menjalani kehidupan di dunia.

Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh yang lain. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan dengan organ yang lain, karena fungsi otak itu

³²*Ibid*, hlm. 7.

³³*Ibid*, hlm.7.

³⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2014, hlm. 36.

sendiri sebagai pengendali tertinggi aktivitas manusia. Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar anak. Semakin tinggi intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru, orang tua, dan lain sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru atau guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasan anak.

4. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dikenalkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain adalah; empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.³⁵

Orang beranggapan bahwa anak yang cerdas adalah mereka yang memiliki IQ tinggi. Namun kenyataannya, angka IQ yang tinggi bukanlah jaminan bagi kesuksesan mereka di masa depan kelak. Sering ditemukan dalam proses belajar mengajar di sekolah, siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi, tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah. Tetapi, ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, ia bisa meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya, taraf inteligensi bukan merupakan satu-

³⁵Lawrence E. Shapiro *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Alih bahasa Alex Tri Kantjono., PT Gramedia, Jakarta, 2003, hlm. 5.

satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang. Ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu kecerdasan emosional.³⁶

Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, cenderung dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain, dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik.³⁷ Sehingga dia akan mampu menyelesaikan seluruh beban akademisnya tanpa stress yang berlebihan. Lebih lanjut, kecerdasan emosional juga menjadikan anak memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri serta tetap bersemangat untuk menghadapi berbagai kesulitan yang mungkin dihadapinya.³⁸

Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor-faktor kekuatan lain di antaranya adalah kecerdasan emosional (EQ). Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah.³⁹

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi memang sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif. Bahkan pada beberapa budaya emosi dikaitkan dengan sifat marah seseorang. Menurut Aisiah Indiaty, sebenarnya terdapat banyak macam ragam emosi, antara lain sedih, takut, kecewa, dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negatif. Emosi

36Uyoh Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 166.

37Mimin Aminah, "Kecerdasan Emosional Membentuk Karakter Peserta Didik", *Tribun-Timur.com*, <http://makassar.tribunnews.com>, 2012, (20September 2018).

38Anonim, "Pentingnya Kecerdasan Emosional", *Riau Pos.Co*, <http://www.riapos.co>, 2013, (20September 2018).

39Uyoh Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 166.

lain seperti senang, puas, gembira, dan lain-lain, semuanya berkonotasi positif.⁴⁰

Menurut Gardner, akar kata *emosi* adalah *move*, kata kerja bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Sehingga dikatakan bahwa emosi adalah akar dorongan untuk bertindak.⁴¹

Sedangkan pengertian kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan mengatur keadaan emosional diri sendiri dan memahami emosi orang lain. Menurut para ahli, kecerdasan emosional didefinisikan sebagai berikut:

1. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai: “suatu jenis kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial pada diri sendiri dan orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”.⁴²
2. Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah “kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.”⁴³
3. Baron pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi

40Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2012, hlm. 159.

41Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996, hlm. 7.

42Dwi Sunar P., *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ*, FlashBooks, Jogjakarta, 2010, hlm.132.

43Uyoh Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 168.

dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.⁴⁴

4. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, kecerdasan emosional adalah “kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar”.⁴⁵
5. Cooper dan Sawaf mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi.⁴⁶
6. Menurut Harmoko, kecerdasan emosi dapat diartikan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain.⁴⁷
7. Menurut Dwi Sunar P., kecerdasan emosional adalah “kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya.”⁴⁸

Berdasarkan definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

5. Sejarah dan Konseptualisasi Kecerdasan Emosional

Teori mengenai kecerdasan emosional pertama kali dicetuskan oleh Salovey dan Mayer pada tahun 1990. Salovey dan Mayer mendefinisikan EQ (*emotional quotient*) sebagai “kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri, untuk berempati terhadap perasaan orang lain dan untuk

44Anonim, “Pengertian Kecerdasan Emosional Menurut Para Ahli Faktor”, *Rumah Kemuning.com*, <http://rumahkemuning.com>, 2012, (21September 2018).

45Anonim, “Pengertian Kecerdasan Emosional”, *Rumah Kemuning.com*, <http://rumahkemuning.com>, 2012, (21September 2018).

46Anonim, “Kecerdasan Emosional Pengertian, Definisi, dan Unsur-unsurnya”, *Dunia Psikologi*, <http://www.duniapsikologi.com>, 2012, (22September 2018).

47*Ibid.*

48Sunar P, Dwi. *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ*, FlashBooks, Jogjakarta, 2010, hlm.

mengatur emosi, yang secara bersama berperan dalam peningkatan taraf hidup seseorang”.

Sebelumnya, istilah kecerdasan emosi berasal dari konsep kecerdasan sosial yang dikemukakan oleh Thorndike pada tahun 1920 dengan membagi 3 bidang kecerdasan yaitu kecerdasan abstrak (seperti kemampuan memahami dan memanipulasi simbol verbal dan matematika), kecerdasan konkrit seperti kemampuan memahami dan memanipulasi objek, dan kecerdasan sosial seperti kemampuan untuk memahami dan berhubungan dengan orang lain.⁴⁹

Sampai sekarang, konsep teoritis masih kurang, namun dengan konseptual mengintegrasikan penelitian yang ada, peran kecerdasan emosi dalam psikologi dapat lebih mudah dilihat. Salovey dan Mayer berpendapat bahwa *emotional intelligence* berhubungan dengan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, sebagaimana diusulkan oleh Howard Gardner.⁵⁰

Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain.⁵¹

Orang yang cerdas secara emosional mampu mengenali, merespon dan mengekspresikan emosi diri sendiri dan orang lain secara lebih baik dan lebih tepat. Mereka cenderung lebih berbakat dalam mengenali reaksi emosional orang lain, sehingga menghasilkan respon empati kepada mereka. Dengan demikian, orang lain akan melihat mereka sebagai sosok yang hangat dan tulus. Sebaliknya orang yang tidak mempunyai

49Hendry, “Definisi Kecerdasan Emosional (EQ)”, *Teori-Online*, <http://teorionline.wordpress.com>, 2010, (13 September 2018).

50Sunar, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ*, hlm. 132.

51 Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*. Terj. T. Hermaya., Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996, hlm. 57-58.

kecerdasan emosional sering terlihat sebagai sosok yang tidak sopan atau malu-malu.

Individu dikatakan memiliki emosional yang cerdas apabila mahir mengatur emosi. Proses ini sering digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, karena dapat menyebabkan munculnya *mood adaptif* orang lain. Dengan kata lain, mereka yang cerdas secara emosional akan mampu meningkatkan suasana hati diri mereka dan suasana hati orang lain. Akibatnya, mereka mampu memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan yang bermanfaat. Namun, kadang-kadang keterampilan ini bersifat antisosial yang digunakan untuk memanipulasi orang lain.

Kecerdasan emosional dapat digunakan dalam pemecahan masalah. Salovey Mayer menyatakan bahwa individu cenderung berbeda dalam kemampuan untuk mengatur emosi mereka ketika memecahkan masalah. Baik emosi dan suasana hati memiliki pengaruh dalam strategi pemecahan masalah. Mereka sampai pada kesimpulan bahwa suasana hati yang positif memungkinkan fleksibilitas dalam perencanaan masa depan, yang memungkinkan persiapan yang lebih baik untuk memanfaatkan peluang di masa depan. Secara umum, individu dengan sikap optimistis terhadap kehidupan dengan membangun pengalaman interpersonal akan memperoleh hasil yang lebih baik untuk diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa individu yang cerdas secara emosional pasti memperoleh keuntungan dalam hal pemecahan masalah di kehidupannya.⁵²

6. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Sampai sekarang belum ada alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi seseorang. Walaupun demikian, ada beberapa ciri-ciri yang mengindikasikan seseorang memiliki kecerdasan emosional. Goleman menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosi adalah mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-

⁵²*Ibid.*, hlm. 137-138.

lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir serta berempati dan berdoa.⁵³ Lebih lanjut Salovey dalam Goleman memerinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut:⁵⁴

1. *Mengenalinya emosi diri*, yaitu kesadaran diri—mengenalinya perasaan sewaktu perasaan itu terjadi—merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan.

Dalam Al Quran persoalan emosi sering disebut dengan kalbu. Kata “*Qalb*” banyak di jumpai di dalam Al Quran. Bahkan di dalam hadis Rasulullah SAW banyak ditemukan kata-kata kalbu yang menunjukkan bahwa kalbu menempati posisi penting dalam meraih kebermaknaan hidup dan kehidupan baik masa sekarang mau pun yang akan datang.

Ayat-ayat Al Quran dan hadis dalam mengurai makna emosi digambarkan kondisi perasaan senang, takut, marah, benci, gembira, sedih, kecewa, atau dalam keadaan yang lain. Jika demikian terdapat makna bahwa emosi menurut Al Quran itu terbagi pada emosi yang bersifat positif dan emosi negatif.

Sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran ayat 14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَأْبَىٰ 55

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-

⁵³Goleman, *Kecerdasan Emosional*, hlm. 45.

⁵⁴*Ibid*, hlm. 58-59.

⁵⁵ Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 14, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, Semarang, 1984, hlm. 77.

anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)".(QS. Ali Imran:14).

2. *Mengelola emosi*, yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan. Salah satu hadis yang berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi adalah;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
أَوْصِنِي، قَالَ لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبْ (رواه البخاري) 56

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a. bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi saw.: "Berilah aku wasiat! Beliau bersabda: Janganlah kamu marah! Laki-laki itu mengulangi kata-katanya, beliau tetap bersabda: Janganlah kamu marah!". (HR. Bukhari).

Kemarahan adalah suatu emosi yang secara fisik mengakibatkan antara lain peningkatan denyut jantung, tekanadarah, serta tingkat adrenalin dan noradrenalin. Rasa marah menjadi suatu perasaan yang dominan secara perilaku, kognitif, maupun fisiologi sewaktu seseorang membuat pilihan sadar untuk mengambil tindakan untuk menghentikan secara langsung ancaman dari pihak luar.

Para ahli psikologi modern memandang kemarahan sebagai suatu emosi primer, alami, dan matang yang dialami oleh semua manusia pada suatu waktu, dan merupakan sesuatu yang memiliki nilai fungsional untuk kelangsungan hidup. Kemarahan dapat memobilisasi kemampuan

56 Al Hadis, *Shahih Al -Bukhari*, Beirut: Dar Al-Fikr, Jilid 4, Juz 7, hlm. 99-100.

psikologis untuk tindakan korektif. Namun, kemarahan yang tak terkendali dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup pribadi dan sosial.

3. *Memotivasi diri sendiri*, yaitu menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Ini adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

Kaitannya dengan memotivasi diri sendiri yaitu hadis dari Miqdam bin Ma'diyakriba tentang Nabi Dawud yang makan dari usahanya sendiri;

عَنْ الْمُقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ. (رواه البخارى) 57

Artinya: “Dari Al-Miqdam bin Ma’dikarib RA. : Nabi SAW. bersabda, “tidak ada makanan yang lebih baik dari seseorang kecuali makanan yang ia peroleh dari uang hasil keringatnya sendiri. Nabi Allah, Dawud AS.makan dari hasil keringatnya sendiri.” (H.R. Bukhari).

Isi kandungan hadis ini menjelaskan bahwa Allah Swt. suka atau lebih mencintai hamba-hambanya yang mukmin untuk berkarya atau bekerja keras dan makan dari hasil usahanya sendiri dan tidak hasil dari pemberian orang lain. Dengan demikian bisa diambil poin penting bahwa hadis ini memberikan dorongan dan memotivasi diri agar aktif berkarya dan bekerja.

57 Al Hadis, *Shahih al Bukhari*, Beirut: Dar Al-Fikr, Jilid 4, Juz 7, hlm. 234.

4. *Mengenalinya emosi orang lain (empati)*, yaitu kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

Sebuah hadis yang mengisyaratkan adanya perintah berempati adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالْتَعَفُّفَ وَالْمَسْأَلَةَ: "الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، فَالْيَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفِقَةُ، وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ" (رواه البخاري) 58

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Nafi’, dari Abdullah bin Umar RA. Sesungguhnya Rasulullah SAW, berkata ketika beliau di atas mimbar dan menyebut tentang shadaqoh, menjauhkan diri dari hal yang tidak baik dan masalah: “Tangan di atas itu lebih baik daripada tangan yang di bawah. Tangan di atas yaitu orang yang memberi infak dan tangan di bawah yaitu orang yang meminta-minta”. (H.R. Bukhari).

Tangan di atas adalah orang yang memberi yaitu orang yang mempunyai rasa empati terhadap orang yang tangannya di bawah (yang meminta-minta) atau membutuhkan bantuan.

5. *Membina hubungan*, yaitu keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

Di antara hadis tentang membina hubungan adalah hadis menyambung tali silaturahmi, hadis dari Ibnu Shihab:

58 Al Hadis, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, hlm. 103.

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ (متفق عليه) 59

Artinya: “Dari Ibnu Syihab, dari Annas bin Malik berkata bahwa sesungguhnya Rasulullah saw bersabda : barang siapa ingin dilapangkan rizqinya dan ditangguhkan atau dipanjangkan umurnya, maka hendaklah dia menyambung tali kasih dengan keluarganya.(H.R. Bukhari dan Muslim).

Istilah silaturahmi terdiri dari dua kata: *shillah* (hubungan, sambungan) dan *rahim* (peranakan). Istilah ini adalah sebuah simbol dari hubungan baik penuh kasih sayang antara sesama karib kerabat yang asal usulnya berasal dari satu rahim. Dalam bahasa sehari-hari juga dikenal istilah silaturahmi dengan pengertian yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama kerabat karib, tetapi juga mencakup masyarakat yang lebih luas. Jadi silaturahmi adalah menghubungkan tali kasih sayang antara sesama anggota masyarakat (kemampuan membina hubungan baik dengan sesama).

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.⁶⁰

Menurut Goleman menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu yaitu:⁶¹

59Al Hadis, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, hlm. 103.

60Hendry, “Definisi Kecerdasan Emosional (EQ)”, *Teori-Online*, <http://teorionline.wordpress.com>, 2010, (25 September 2018).

61Arni Maburria, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi”, *Education for all*, <http://arnimaburria.blogspot.com>, 2012, (26 September 2018).

1. *Lingkungan keluarga*; kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari. Pembelajaran emosi bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua secara langsung kepada anak-anaknya, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri atau perasaan yang biasa muncul antara suami dan istri. Ada orang tua yang berbakat sebagai guru emosi yang sangat baik, ada yang tidak.
2. *Lingkungan non keluarga*; hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain (Goleman, 1997).

Menurut Le Dove bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:⁶²

1. *Fisik*; bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosi yang berada di otak. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu korteks (kadang kadang disebut juga *neo korteks*) yang berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu sistem limbik yang terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Sistem limbik meliputi *hippocampus*, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat

⁶²Arni Maburria, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi", Education for all, <http://arnimaburria.blogspot.com>, 2012, (27 September 2018).

disimpannya emosi. Selain itu ada *amygdala* yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

2. *Psikis*. Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak di bagian otak yaitu konteks dan sistem limbik, secara psikis meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

8. Manfaat Pendidikan Keterampilan Emosional

Sementara itu, Goleman mengungkapkan keunggulan dari keterampilan emosional:⁶³

- a. Kesadaran diri emosional yang meliputi; perbaikan dalam mengenali dan merasakan emosinya sendiri, lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul serta mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan.
- b. Mengelola emosi yang meliputi; toleransi yang lebih tinggi terhadap frustrasi dan pengelolaan amarah, berkurangnya ejekan verbal, perkelahian, dan gangguan di luar kelas, lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, tanpa berkelahi, berkurangnya larangan masuk sementara dan skorsing, berkurangnya perilaku agresif atau merusak diri sendiri, perasaan yang lebih positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga, lebih baik dalam menangani ketegangan jiwa serta berkurangnya kesepian dan kecemasan dalam pergaulan.
- c. Memanfaatkan emosi secara produktif yang meliputi; lebih bertanggung jawab, lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan menaruh perhatian, kurang impulsif, lebih menguasai diri serta nilai pada tes-tes prestasi meningkat.

⁶³Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*. Terj. T. Hermaya, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996, hlm. 403-405.

- d. Empati: membaca emosi yang meliputi; lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, memperbaiki empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain serta lebih baik dalam mendengarkan orang lain.
- e. Membina hubungan yang meliputi; meningkatkan kemampuan menganalisis dan memahami hubungan, lebih baik dalam menyelesaikan pertikaian dan merundingkan persengketaan, lebih baik dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan, lebih tegas dan terampil dalam berkomunikasi, lebih populer dan mudah bergaul; bersahabat dan terlibat dengan teman sebaya, lebih dibutuhkan oleh teman sebaya, lebih menaruh perhatian dan bertenggang rasa, lebih memikirkan kepentingan sosial dan selaras dalam kelompok, lebih suka berbagi rasa, bekerja sama, dan suka menolong serta lebih demokratis dalam bergaul dengan orang lain.

9. Cara Melatih Kecerdasan Emosional Anak

Keluarga merupakan hal yang pertama kali diamati ketika anak baru berusia lima tahun, dan sekali lagi diamati saat anak itu sudah mencapai usia sembilan tahun. Oleh karena itu, orang tua dalam hal ini harus menjadi pelatih yang efektif bagi anak untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak. Proses tersebut biasanya terjadi dalam lima langkah:⁶⁴

- 1) *Menyadari emosi anaknya*; yaitu orang tua merasakan apa yang dirasakan oleh anak-anak mereka. Agar bisa melakukannya, orang tua harus menyadari emosi-emosi, pertama dalam diri mereka sendiri kemudian dalam diri anak-anak mereka. Orang tua yang awas dapat mengenali isyarat-isyarat malapetaka emosional pada anak-anak mereka, isyarat-isyarat itu muncul dalam tingkah laku seperti makan terlalu banyak, hilangnya nafsu makan, mimpi buruk, dan keluhan pusing-pusing atau sakit perut.

⁶⁴John Gottman dan Joan de Claire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, terj. T. Harmaya, Gramedia, Jakarta, 1997, hlm. 73-103.

- 2) *Mengakui emosi itu sebagai peluang untuk kedekatan dan mengajar;* yaitu mengakui emosi anak dan menolong mereka mempelajari keterampilan-keterampilan untuk menghibur diri mereka sendiri.
- 3) *Mendengarkan dengan penuh empati dan meneguhkan perasaan anak tersebut;* yaitu mendengarkan dan mengamati petunjuk-petunjuk fisik emosi pada anak. Orang tua menggunakan imajinasi mereka untuk melihat situasi tersebut dari titik pandang anak kemudian menggunakan kata-kata mereka untuk merumuskan kembali dengan cara yang menenangkan dan tidak mengecam untuk menolong anak-anak mereka memberi nama emosi-emosi mereka itu.
- 4) *Menolong anaknya menemukan kata-kata untuk memberi nama emosi yang sedang dialaminya;* langkah ini merupakan langkah yang gampang dan sangat penting dalam pelatihan emosi, misalnya tegang, cemas, sakit hati, marah, sedih dan takut. Menyediakan kata-kata dengan cara ini dapat menolong anak-anak mengubah suatu perasaan yang tidak jelas, menakutkan, dan tidak nyaman menjadi sesuatu yang dapat dirumuskan, sesuatu yang mempunyai batas-batas dan merupakan bagian wajar dari kehidupan sehari-hari. Studi-studi memperlihatkan bahwa tindakan memberi nama emosi itu dapat berefek menentramkan terhadap sistem saraf, dengan membantu anak-anak untuk pulih kembali lebih cepat dari peristiwa-peristiwa yang merisaukan.
- 5) *Menentukan batas-batas sambil membantu anak memecahkan masalah yang dihadapi;* proses ini memiliki beberapa tahap: (1) menentukan batas-batas terhadap tingkah laku yang tidak pada tempatnya, (2) menentukan sasaran, (3) memikirkan pemecahan yang mungkin, (4) mengevaluasi pemecahan yang disarankan berdasarkan nilai-nilai keluarga, dan (5) menolong anak memilih satu pemecahan.

Selain terjadi dalam lingkungan keluarga, pendidikan emosi bisa diupayakan di lingkungan sekolah. Sekolah harus menyertakan keterampilan emosional di dalam kurikulumnya, misalnya pelajaran

untuk bekerja sama. Di Amerika, keterampilan emosional ini disebut “*self science*”.

Self Science adalah perintis gagasan yang saat ini (pada tahun 1996, yakni tahun penulisan buku *Emotional Intelligence* oleh Goleman) menyebar di sekolah-sekolah dari pantai timur sampai pantai barat Amerika Serikat. Nama dari pelajaran semacam ini beragam mulai dari *social development* (pengembangan sosial), *life skill* (keterampilan hidup), sampai *social and emotional learning* (pembelajaran sosial dan emosi). Benang merahnya adalah sasaran untuk meningkatkan kadar keterampilan emosional dan sosial pada anak sebagai bagian dari pendidikan reguler mereka.

B. Konsep Dasar Peserta Didik

1. Pengertian Peserta didik.

Dalam term Islam, seorang peserta didik dikenal dengan istilah *thalib*. Kata *thalib* dari akar kata *thalaba-yathlubu* yang berarti mencari atau menuntut. Dengan demikian, seorang peserta didik adalah seorang *thalib* yang selalu merasa gelisah untuk mencari dan menemukan ilmu dimana pun dan kapan pun. Peserta didik dalam pengertian-pengertian umumnya adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau dari sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.

Definisi peserta didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Pengertian tersebut memberi arti bahwa peserta didik belum dewasa yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah

peserta didik masyarakat sekitarnya, dan anak-anak umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan agama.⁶⁵

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 4, dinyatakan bahwa yang dimaksud peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁶⁶

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam masalah peserta didik adalah: *pertama*, peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar yang digunakan peserta didik tidak sama dengan orang dewasa. *Kedua* perkembangan peserta didik mengikuti periode tahap perkembangan tertentu. Implikasinya dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan periode dan tahap perkembangan peserta didik. *Ketiga* peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan semaksimal mungkin. Kebutuhan anak mencakup kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri, dan realisasi diri. *Keempat* peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor *endogen* (fitrah) maupun *eksogen* (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, dan lingkungan yang mempengaruhinya. *Kelima* peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia, sesuai dengan hakekat manusia, anak sebagai makhluk monopluralis, meskipun terdiri banyak segi pribadi peserta didik merupakan suatu kesatuan jiwa-raga (cipta, rasa dan karsa).⁶⁷

⁶⁵Moh. Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2012, hlm.166.

⁶⁶Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, hlm. 103.

⁶⁷Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 195.

2. Hakikat Peserta Didik.

a. Potensi Peserta Didik.

Peserta didik merupakan *raw input* (bahan mentah) dalam proses transformasi pendidikan yang mempunyai berbagai potensi atau fitrah yang dapat dipahami sebagai kemampuan atau hidayah yang bersifat umum atau khusus, antara lain :

- 1) *Hidayah wujdaniyah*, yaitu potensi manusia yang berwujud *insting* atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi.
- 2) *Hidayah hisyiyah*, yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan indrawi sebagai penyempurna hidayah wujdaniyah.
- 3) *Hidayah aqliyah*, yaitu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua hidayah diatas. Dengan potensi akal ini manusia mampu berpikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepadanya untuk fungsi kekhalifahannya.
- 4) *Hidayah diniyyah*, yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan atau perbuatan yang tertulis dalam Al-Qur'an.
- 5) *Hidayah taufiqiyah*, yaitu hidayah yang sifatnya khusus. Sekalipun agama telah diturunkan untuk keselamatan manusia, tetapi banyak manusia yang tidak menggunakan akal dalam kendali agama. Untuk itu, agama menuntut manusia agar manusia senantiasa melakukan upaya memperoleh dan diberi petunjuk yang lurus berupa hidayah dan taufiq guna selalu berada dalam keridhaan Allah.

Quraish Shihab berpendapat bahwa untuk mensukseskan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi, Allah melengkapi manusia dengan potensi-potensi antara lain :

- 1) Kemampuan untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi, dan kegunaan segala macam benda.

- 2) Ditundukkan bumi, langit, dan segala isinya, binatang-binatang, planet, dan sebagainya oleh Allah.
- 3) Potensi akal pikiran serta panca indera.
- 4) Kekuatan positif untuk mengubah corak kehidupan manusia.

Disamping potensi yang bersifat seperti di atas, manusia juga dilengkapi dengan potensi yang bersifat negatif yang merupakan kelemahan manusia, antara lain :

- 1) Potensi untuk terjerumus dalam godaan hawa nafsu setan. Hal ini digambarkan dengan upaya setan menggoda Adam dan Hawa sehingga keduanya melupakan peringatan Allah untuk tidak mendekati pohon terlarang.
- 2) Banyak masalah yang tak dapat dijangkau oleh pikiran manusia khususnya menyangkut diri, masa depan, dan banyak hal lain yang menyangkut kehidupan manusia.⁶⁸

b. Sifat-Sifat dan Kode Etik

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses belajar-mengajar baik langsung maupun tidak langsung. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam, peserta didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip Fatahiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu sebagai berikut:

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah*. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk selalu menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.
- 2) Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi atau sebaliknya.
- 3) Bersikap *tawadhu*'.

⁶⁸Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam; Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2012, hlm. 137.

- 4) Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
 - 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun ilmu agama.
 - 6) Belajar secara bertahap atau berjenjang.
 - 7) Mempelajari suatu ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya.
 - 8) Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
 - 9) Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.⁶⁹
 - 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu dapat bermanfaat, membahagiakan, dan mensejahterakan serta memberi keselamatan hidup di dunia dan akhirat.
 - 11) Peserta didik tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang mengikuti prosedur dan metode mazhab lain yang diajarkan oleh pendidik pada umumnya serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik.⁷⁰
- c. Akhlak Peserta Didik.

Adapun akhlak-akhlak peserta didik menurut Al-Ghazali yaitu sebagai berikut:

- 1) Memuliakan pendidiknya dan bersikap rendah hati.
- 2) Merasa satu bangun dengan peserta didik lainnya, sehingga dapat menyayangi dan tolong menolong.
- 3) Menjauhkan diri dari mempelajari berbagai mazhab yang dapat menimbulkan kekacauan dalam pikiran.
- 4) Tidak hanya mempelajari satu ilmu saja, tetapi juga mempelajari berbagai ilmu dan dapat mencapai tujuan dari masing-masing ilmu tersebut.

⁶⁹ Abdul Aziz, *Op.Cit.* hlm.196.

⁷⁰ Bukhari Umar, *Op.Cit.* hlm. 106.

Sejalan dengan pendapat Al Ghazali, menurut Asma Hasan Fahmi ada empat akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu: 71

- 1) Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit hati sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar merupakan ibadah.
- 2) Seorang peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam kerangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk kemegahan dan kedudukan.
- 3) Seorang peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia merantau.
- 4) Seorang peserta didik wajib menghormati pendidiknya dan berusaha memperoleh kerelaan dari pendidiknya.

3. Dimensi-Dimensi Peserta Didik.

Zakiyat Daradjat membagi manusia kepada tujuh dimensi pokok yang akan dikembangkan antara lain:72

a. Dimensi Jasmani

Mendidik jasmani dalam Islam mempunyai dua tujuan sekaligus, yaitu:

- 1) Membina tubuh sehingga mencapai pertumbuhan secara sempurna.
- 2) Mengembangkan energi potensial yang dimiliki manusia, yaitu fisik sesuai dengan perkembangan fisik manusia.

b. Dimensi Akal

Menurut H.Ramayulis fungsi akal antara lain :

- 1) Akal adalah penahan nafsu. Dengan akal manusia dapat mengerti apa yang tidak dikehendaki oleh amanat yang dibebankan kepadanya sebagai sebuah kewajiban.
- 2) Akal adalah pengertian dan pemikiran yang berubah-ubah dalam menghadapi sesuatu, baik yang tampak jelas maupun yang tidak jelas.
- 3) Akal adalah petunjuk yang dapat membedakan hidayah dan kesesatan

71Moh. Haitaimi Salim, *Op.Cit.* hlm. 178.

72Moh.Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Ar RuzzMedia, Yogyakarta, 2012, hlm. 170-171.

- 4) Akal adalah kesadaran batin dan pengaturan tingkah laku.
- 5) Akal adalah pandangan batin yang berdaya tembus melebihi penglihatan mata.
- 6) Akal adalah daya ingat, mengambil dari yang telah lampau untuk masa yang sedang dihadapi.

Dalam dunia pendidikan, fungsi intelektual atau kemampuan akal peserta didik dikenal dengan istilah kognitif. Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing* yang berarti mengetahui. Dalam pengertian luas, kognisi adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Kognitif yang berpusat di otak meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan.⁷³

c. Dimensi agama

Islam memandang ada satu kesamaan diantara sekian perbedaan manusia. Kesamaan itu tidak akan pernah berubah karena ruang dan waktu, yaitu potensi dasar beriman kepada Allah. Aqidah tauhid adalah fitrah (sifat dasar) manusia sejak *mitsaq* dengan Allah. Untuk itu pada prinsipnya, manusia selalu ingin kembali kepada sifat dasarnya meskipun dalam keadaan yang berbeda-beda.

Dalam pandangan Islam, sejak manusia lahir, manusia sudah mempunyai jiwa agama, yaitu jiwa yang mengakui adanya Zat Yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak, yaitu Allah SWT.

d. Dimensi Akhlak

Salah satu dimensi manusia yang sangat diutamakan dalam pendidikan islam adalah akhlak. Menurut perspektif Islam, seorang muslim dapat dikatakan sempurna bila mempunyai akhlak yang mulia, demikian pula sebaliknya. Umumnya filsuf pendidikan Islam sependapat bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.⁷⁴

⁷³Moh.Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2012, hlm.170-171.

⁷⁴Moh.Haitami Salim, *Op.Cit.* hlm.173.

Adapun ciri akhlak dalam Islam yaitu bersifat menyeluruh, ciri-ciri keseimbangan, bersifat sederhana, realistik, kemudahan, mengikat kepercayaan dengan amal, perkataan, dan perbuatan, teori dan praktek, serta tetap dalam dasar dan prinsip akhlak umum. Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, memiliki kemauan yang keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci.⁷⁵

e. Dimensi Rohani (Kejiwaan).

Dimensi kejiwaan adalah suatu dimensi yang sangat penting dan memiliki pengaruh dalam mengendalikan keadaan manusia agar dapat hidup sehat, tenang dan bahagia. Penciptaan manusia mengalami kesempurnaan setelah Allah meniupkan ruh-Nya atau ciptaan-Nya. Al-Ghazali menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan dari tubuh yang dapat dilihat oleh pandangan dan jiwa yang bisa ditanggapi oleh akal. Tubuhnya dikaitkan dengan tanah dan ruhnya, ruh ialah apa yang diketahui jiwa.⁷⁶

f. Dimensi Seni (Keindahan)

Seni adalah ekspresi ruh dan berdaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Dimensi seni (keindahan) pada manusia tidak boleh diabaikan. Dimensi seni (keindahan) perlu ditumbuhkan karena keindahan dapat menggerakkan dan menenangkan batin, memenuhi relung-relung hati, meringankan beban kehidupan, merasakan keberadaan nilai-nilai serta lebih mampu menikmati keindahan hidup.⁷⁷

g. Dimensi Sosial

Setiap individu adalah bagian dari kelompok sosialnya. Oleh karena itu perkembangan dimensi sosial manusia telah dimulai semenjak lahir. Dalam perkembangan sosial, setiap individu perlu menempatkan

⁷⁵<http://maspurnomodrespector.blogspot.com/> (29 September 2018).

⁷⁶Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Op.Cit.* hlm.136.

⁷⁷*Ibid.* hlm.138.

dirinya diantara banyak individu lainnya. Dengan demikian setiap orang tua perlu menyadari bahwa setiap interaksinya dengan anak merupakan kesempatan baik untuk menanamkan benih-benih penyesuaian sosial dan pembentukan karakter.

4. Kebutuhan Peserta Didik.

Kebutuhan peserta didik adalah sesuatu kebutuhan yang harus didapatkan oleh peserta didik untuk mendapat kedewasaan ilmu. Kebutuhan peserta didik tersebut wajib dipenuhi atau diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Menurut buku yang ditulis oleh Ramayulis, ada delapan kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi, yaitu:

a. Kebutuhan Fisik.

Fisik seorang peserta didik selalu mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Proses pertumbuhan fisik ini terbagi menjadi tiga tahapan :

- 1) Peserta didik pada usia 0 – 7 tahun, pada masa ini peserta didik masih mengalami masa kanak-kanak.
- 2) Peserta didik pada usia 7 – 14 tahun, pada usia ini biasanya peserta didik tengah mengalami masa sekolah yang didukung dengan peralihan pendidikan formal.
- 3) Peserta didik pada 14 – 21 tahun, pada masa ini peserta didik mulai mengalami masa pubertas yang akan membawa kepada kedewasaan. Pada masa perkembangan inilah seorang pendidik perlu memperhatikan perubahan dan perkembangan seorang pesertadidik. Karena pada usia ini seorang peserta didik mengalami masa yang penuh dengan pengalaman (terutama pada masa pubertas) yang secara tidak langsung akan membentuk kepribadian peserta didik itu sendiri.

Disamping memberikan perhatian hal tersebut, seorang pendidik harus selalu memberikan bimbingan, arahan, serta dapat menuntun peserta didik kepada arah kedewasaan yang pada akhirnya mampu menciptakan peserta didik yang dapat mempertanggungjawabkan tentang

ketentuan yang telah ia tentukan dalam perjalanan hidupnya dalam lingkungan masyarakat.

b. Kebutuhan Sosial

Secara etimologi sosial adalah suatu lingkungan kehidupan. Pada hakekatnya kata sosial selalu dikaitkan dengan lingkungan yang akan dilampai oleh seorang peserta didik dalam proses pendidikan.

Dengan demikian kebutuhan sosial adalah kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya, seperti yang diterima teman-temannya secara wajar. Begitu juga supaya dapat diterima oleh orang yang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpinnya. Kebutuhan ini perlu dipenuhi agar peserta didik dapat memperoleh posisi dan berprestasi dalam pendidikan. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kebutuhan sosial adalah digunakan untuk memberi pengakuan pada seorang peserta didik yang pada hakekatnya adalah seorang individu yang ingin diterima eksistensi atau keberadaannya dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan keberadaan dirinya itu sendiri.

Kebutuhan sosial ini dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٧٨﴾

Artinya; “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”. (QS. Al-Hujurat: 13).

78Al-Qur'an surat Al Hujurat ayat 13, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Semarang, 1984, hlm. 847.

c. Kebutuhan untuk Mendapatkan Status

Kebutuhan mendapatkan status adalah suatu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mendapatkan tempat dalam suatu lingkungan. Hal ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik terutama pada masa pubertas dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap kemandirian, identitas serta menumbuhkan rasa kebanggaan diri dalam lingkungan masyarakat.

Dalam proses memperoleh kebutuhan ini biasanya seorang peserta didik ingin menjadi orang yang dapat dibanggakan atau dapat menjadi seorang yang benar-benar berguna dan dapat berbaur secara sempurna di lingkungan masyarakat.

d. Kebutuhan Mandiri

Ketika seorang peserta didik telah melewati masa anak dan memasuki masa keremajaan, maka seorang peserta didik perlu mendapat sikap pendidik yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian berdasarkan pengalaman. Hal ini disebabkan karena ketika peserta didik telah menjadi seorang remaja, dia akan memiliki ambisi atau cita-cita yang mulai ditampakkan dan terpikir oleh peserta didik, inilah yang akan menuntun peserta didik untuk dapat memilih langkah yang dipilihnya.

Karena pembentukan kepribadian yang berdasarkan pengalaman itulah yang menyebabkan para peserta didik harus dapat bersikap mandiri, mulai dari cara pandang mereka akan masa depan hingga bagaimana ia dapat mencapai ambisi mereka tersebut. Kebutuhan mandiri ini pada dasarnya memiliki tujuan utama yaitu untuk menghindarkan sifat pemberontak pada diri peserta didik, serta menghilangkan rasa tidak puas akan kepercayaan dari orang tua atau pendidik, karena ketika seorang peserta didik terlalu mendapat kekangan akan sangat menghambat daya kreatifitas dan kepercayaan diri untuk berkembang.

e. Kebutuhan Untuk Berprestasi

Untuk mendapatkan kebutuhan ini maka peserta didik harus mampu mendapatkan kebutuhan mendapatkan status dan kebutuhan mandiri terlebih dahulu. Karena kedua hal tersebut sangat erat kaitannya dengan kebutuhan berprestasi. Ketika peserta didik telah mendapatkan kedua kebutuhan tersebut, maka secara langsung peserta didik akan mampu mendapatkan rasa kepercayaan diri dan kemandirian, kedua hal ini lah yang akan menuntut langkah peserta didik untuk mendapatkan prestasi.

f. Kebutuhan Ingin Disayangi dan Dicintai

Kebutuhan ini tergolong sangat penting bagi peserta didik, karena kebutuhan ini sangatlah berpengaruh akan pembentukan mental dan prestasi dari seorang peserta didik. Dalam sebuah penelitian membuktikan bahwa sikap kasih sayang dari orang tua akan sangat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mendapatkan prestasi, dibandingkan dengan dengan sikap yang kaku dan pasif malah akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan sikap mental peserta didik. Di dalam agama Islam, umat Islam meyakini bahwa kasih sayang paling indah adalah kasih sayang dari Allah. Oleh karena itu umat muslim selalu berlomba-lomba untuk mendapatkan kasih sayang dan kenikmatan dari Allah. Sehingga manusia tersebut mendapat jaminan hidup yang baik. Hal ini yang diharapkan para pakar pendidikan akan pentingnya kasih sayang bagi peserta didik.

g. Kebutuhan Untuk Curahan Hati (Curhat)

Ketika seorang peserta didik menghadapi masa pubertas, maka seorang peserta didik tersebut tengah mulai mendapatkan problema-problema keremajaan. Kebutuhan untuk curhat biasanya ditujukan untuk mengurangi beban masalah yang dia hadapi. Pada hakekatnya ketika seorang yang tengah mengalami masa pubertas membutuhkan seorang yang dapat diajak berbagi atau curhat. Tindakan ini akan membuat seorang peserta didik merasa bahwa apa yang dia rasakan dapat dirasakan oleh orang lain. Namun ketika dia tidak memiliki kesempatan untuk berbagi

atau curhat dengan orang lain, ini akan membentuk sikap tidak percaya diri, merasa dilecehkan, beban masalah yang makin menumpuk yang kesemuanya itu akan memacu emosi seorang peserta didik untuk melakukan hal-hal yang berjalan ke arah keburukan atau negatif.

h. Kebutuhan Untuk Memiliki Filsafat Hidup

Pada hakekatnya setiap manusia telah memiliki filsafat walaupun terkadang ia tidak menyadarinya. Begitu juga dengan peserta didik ia memiliki ide, keindahan, pemikiran, kehidupan, tuhan, rasa benar, salah, berani, takut. Perasaan itulah yang dimaksud dengan filsafat hidup yang dimiliki manusia.

Karena terkadang seorang peserta didik tidak menyadari akan adanya ikatan filsafat pada dirinya, maka terkadang seorang peserta didik tidak menyadari bagaimana dia bisa mendapatkannya dan bagaimana caranya. Filsafat hidup sangat erat kaitannya dengan agama, karena agama lah yang akan membimbing manusia untuk mendapatkan dan mengetahui apa sebenarnya tujuan dari filsafat hidup. Sehingga tidak seorangpun yang tidak membutuhkan agama.

Agama adalah fitrah yang diberikan Allah SWT dalam kehidupan manusia, sehingga tatkala seorang peserta didik mengalami masa kanak-kanak, ia telah memiliki rasa iman. Namun rasa iman ini akan berubah seiring dengan perkembangan usia peserta didik. Ketika seorang peserta didik keluar dari masa kanak-kanak, maka iman tersebut akan berkembang, ia mulai berfikir siapa yang menciptakan saya, siapa yang dapat melindungi saya, siapa yang dapat memberikan perlindungan kepada saya. Namun iman ini dapat menurun tergantung bagaimana dia beribadah.

Pendidikan agama disamping memperhatikan kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikologis ataupun kebutuhan primer maupun skunder, juga penekanannya pada pemenuhan kebutuhan anak didik terhadap agama karena ajaran agama yang sudah dihayati, diyakini, dan diamalkan oleh anak didik, akan dapat mewarnai seluruh aspek kehidupannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Saba' ayat 6:

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ وَيَهْدِي
إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu Itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”.(QS. Saba:6).

5. Tugas-Tugas Peserta Didik

Peserta didik mempunyai tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagaimana dikatakan oleh An-Namiri Al-Qurtubi yang dikutip oleh Asma Hasan Fahmi yaitu antara lain.⁸⁰

- a. Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah semacam ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati bersih. Bersih hati artinya menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tercela seperti dengki, benci, menghasud, takabur, menipu, berbangga-bangga dan memuji diri dengan akhlak mulia seperti benar, taqwa, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridlo.
- b. Hendaklah tujuan belajar itu ditujukan untuk menghiasi ruh dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri dengan Tuhan dan bukan untuk bermegah-megahan dan mencari kedudukan.
- c. Dinasihatkan agar peserta didik tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan agar supaya pergi merantau untuk mendapatkan ilmu tersebut. Sekiranya keadaan menghendaki untuk pergi ke tempat yang jauh untuk memperoleh seorang guru dan ia tidak boleh ragu-ragu untuk itu. Demikian pula ia dinasihatkan agar ia tidak sering menukar seorang guru, kalau keadaan menghendaki ia harus menanti sampai dua bulan sebelum menukar seorang guru.

⁷⁹ Al-Qur'an surat Saba' ayat 6, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Semarang, 1984, hlm. 684.

⁸⁰Abd. Aziz, *Op.Cit.*hlm. 197.

- d. Wajib menghormati guru dan bekerja untuk memperoleh kerelaan guru, dengan mempergunakan bermacam-macam cara. Bermanis mulut bukanlah satu sikap yang terpuji, kecuali untuk memperoleh kerelaan guru.

Selebihnya Al-Abrasyi menambahkan tentang tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh peserta didik dalam melaksanakan proses belajarnya:

- a. Sebelum belajar, ia hendaknya terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat buruk.
- b. Niat belajar hendaknya ditujukan untuk mengisi jiwa dengan berbagai fadhilah.
- c. Hendaknya bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air untuk mencari ilmu ketempat yang jauh sekalipun.
- d. Jangan suka terlalu sering berganti-ganti guru, kecuali dengan pertimbangan yang matang.
- e. Peserta didik wajib menghormati gurunya.
- f. Jangan melakukan aktifitas ketika belajar kecuali atas petunjuk dan izin pendidik.
- g. Memaafkan guru apabila dia bersalah, terutama dalam menggunakan lidahnya.
- h. Wajib bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan tekun dalam belajar.
- i. Peserta didik wajib saling mengasihi dan menyayangi diantara sesamanya sebagai wujud untuk memperkuat rasa persaudaraan.
- j. Bergaul dengan baik terhadap guru-gurunya.
- k. Peserta didik hendaknya mengulang setiap pelajaran dan menyusun jadwal belajar yang baik guna meningkatkan kedisiplinan belajarnya.
- l. Menghargai ilmu dan bertekad untuk terus menuntut ilmu sampai akhir hayat.81

81*Ibid*, hlm. 198.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang “Manajemen Madrasah dalam Upaya Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur’an Pondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Anak-anak (PTYQA) Krandon Kudus” sepengetahuan peneliti belum pernah ada yang meneliti di lembaga tersebut dan dengan judul tersebut, namun penelitian yang membahas tentang teori manajemen dan membangun kecerdasan emosional sebelumnya pernah dilakukan. Dari penelusuran kepustakaan tersebut, peneliti menemukan beberapa penelitian yang senadadengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian Ana Setyowati, Sri Hartati, Dian Ratna Sawitri “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai*”. Penelitian ini adalah penelitian kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni Rumah Damai. Adanya hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang kuantitatif yang membuktikan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni Rumah Damai dapat diterima. Semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi resiliensinya. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional, maka semakin rendah resiliensinya.⁸² Perbedaan dengan Tesis yang dikaji peneliti adalah terletak pada objek dan teori-teorinya yang berbeda, kalau peneliti memfokuskan pada manajemen Madrasah dalam upaya membangun kecerdasan emosional peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur’an Pondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Anak-anak (PTYQA) Krandon Kudus.

⁸²Ana Setiyowati dkk, “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai*” Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang, Vol. 7, No. 1, April 2010. Hlm. 201.

2. Sumarti, dalam skripsinya yang berjudul “ *Inovasi Pendidikan Agama Islam di SMK Al- Muttaqin Banjar Sengon Jember dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual dan Emosional siswa*”. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi inovasi Pendidikan Agama Islam di SMK Al- Muttaqin Banjar Sengon. Begitu juga penelitian yang akan diteliti lebih memfokuskan pada pengajaran, pembimbing, fasilitator, dan motivator dalam peningkatan kecerdasan spiritual.⁸³ Metode yang digunakan oleh penelitian ini dengan penelitian yang akanpeneliti lakukan sama-sama menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi sedangkan analisis data peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Perbedaan dengan Tesis yang dikaji peneliti adalah terletak pada objek dan teori-teorinya yang berbeda, kalau peneliti memfokuskan pada manajemen Madrasah dalam upaya membangun kecerdasan emosional peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur’an Pondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Anak-anak (PTYQA) Krandon Kudus.
3. Ahmad falah, “*Sistem Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Anak-anak Yanbu’al-Qur’an Kudus Jawa Tengah*”, Jurnal penelitian ini menjelaskan tentang sistem-sistem pondok pesantren Tahfidz Yanbu’ Al-Qur’an Anak-anak Krandon Kudus dan untuk mengetahui gambaran secara umum mengenai Pondok Tahfidz tersebut.⁸⁴Perbedaan dengan Tesis yang dikaji peneliti adalah terletak pada teori dan objek kajiannya, kalau peneliti fokus kajiannya adalah manajemenmadrasah dalam upaya membangun kecerdasan emosional peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur’an Pondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Anak-anak (PTYQA) Krandon Kudus agar bisa ditemukan keunggulan-keunggulan dari lembaga tersebut.

⁸³Sumarti, “*Inovasi Pendidikan Agama Islam di SMK Al- Muttaqin Banjar Sengon Jember dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual dan Emosional siswa*”, Skripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN Jember, 2008, hlm. 40.

⁸⁴ Ahmad Falah, “*Sistem Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Anak-anak Yanbu’al-Qur’an Kudus Jawa Tengah*”, Thufula, Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Vol. 3, No. 2, 2015, hlm. 87.

D. Kerangka Berfikir

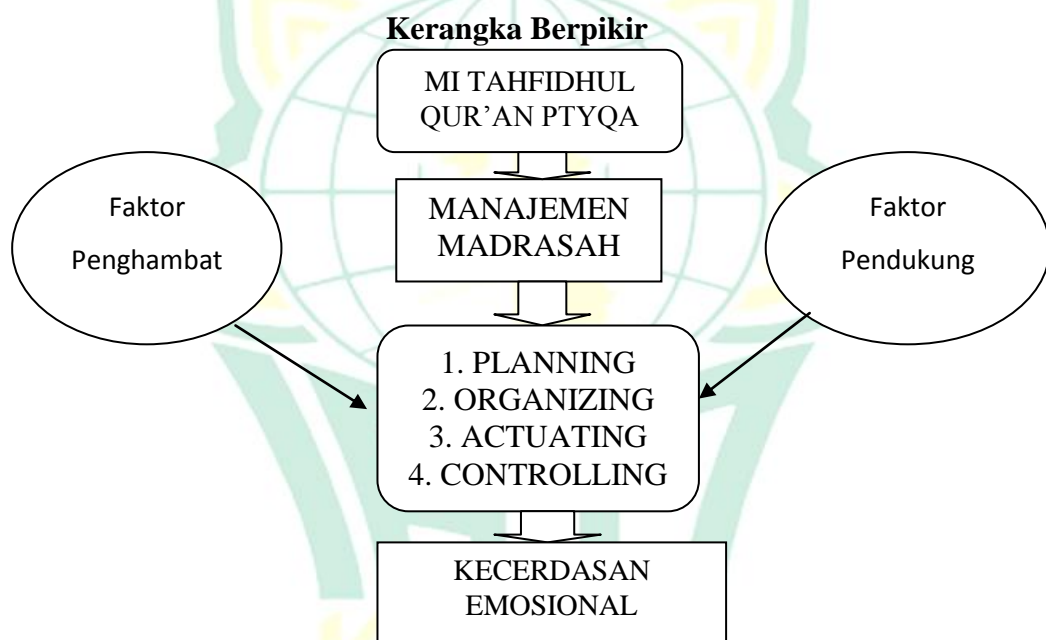
Secara konseptual, manajemen pengelolaan pendidikan meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan pengawasan mengenai sumber daya manusia, sumber belajar, kurikulum, dana, dan fasilitas untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Perencanaan pendidikan mempunyai peran penting dan berada pada tahap awal dalam proses manajemen pendidikan yang dijadikan sebagai panduan bagi pelaksanaan, pengendalian, dan pengawasan penyelenggaraan pendidikan. Perencanaan merupakan suatu proyeksi tentang apa yang harus dilaksanakan guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA) Krandon Kudus memberikan pendidikan yang selain menghafal Al-Quran juga mereka belajar 28 mata pelajaran seperti sekolah formal pada umumnya. Disamping sekolah peserta didik juga harus mondok di pondok pesantren tahfidz yang masih satu kompleks. Jadi siswa tidak akan keluar dari pintu gerbang. Di dalam pondok tersebut anak-anak dipacu untuk bisa menghafalkan Al-Qur'an sesuai dengan target yang diharapkan dari pondok dan bersinergi dengan sekolah formalnya dan juga para santri-santri pondok diberi motivasi untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dengan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Dan di Pondok inilah akhir-akhir ini telah melahirkan seorang santri cilik berprestasi tingkat nasional dialah yang bernama lengkap Roja Muhammad Bisma Rahmatullah atau biasa di panggil Bisma yang berasal dari Sidoarjo. Sekarang ini dia duduk kelas 6 di MI Tahfidhul Qur'an Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA) Krandon Kudus. Dia menghafalkan Al-Qur'an relatif singkat dan cepat yang hanya 20 bulan. Segudang prestasi telah ditorehkannya termasuk dapat penghargaan dari kemenag dan MUI Santri Award pada hari Santri pada tanggal 22 Oktober 2017 bertepatan dengan hari santri karena berprestasi dengan hafal Alfiyyah 1000 bait, jauhar maknun, kitab bulughul maram dan lain sebagainya.

Mengacu pada permasalahan di atas, Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA) Krandon Kudus dapat mengimplementasikan manajemen madrasah dalam upaya membangun kecerdasan emosional peserta didik. Dengan hal ini diharapkan setelah terjadinya proses pembelajaran akan dapat membangun karakter peserta didik yang unggul dan berprestasi sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Uraian kerangka berpikir ini dapat disimpulkan dalam bentuk gambar sebagai berikut:

Gambar 2.1



Melalui gambar tersebut bisa dijelaskan bahwa, dalam melaksanakan proses pendidikan di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA tidak bisa dilepaskan dari manajemen madrasah yang merupakan usaha untuk mensukseskan tujuan pendidikan. Proses *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* dalam manajemen madrasah yang dilakukan adalah untuk mendukung terlaksananya program-program madrasah yang mengarah pada upaya membangun kecerdasan emosional peserta didik, sehingga harapan terwujudnya kecerdasan emosional peserta didik tujuan pendidikan di MI Tahfidhul Qur'an benar-benar bisa terpenuhi.